

## **Peran Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dalam Penyediaan Sumber Daya Informasi Elektronik sebagai Upaya Mengatasi Infodemi pada Masa Pandemi Covid-19**

**Oktavia Lutfi Mu'alifah<sup>\*)</sup>, Jumino Jumino**

*Program Studi S-1 Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

<sup>\*)</sup> Korespondensi: [oktaviialutfi20@gmail.com](mailto:oktaviialutfi20@gmail.com)

### **Abstract**

*The research entitled *The Role of the National Library of the Republic of Indonesia in Providing Electronic Information Resources as an Effort to Overcome the Infodemic during the Covid-19 Pandemic* is motivated by the emergence of information overload related to the Covid-19 pandemic, causing excessive fear and worry and unnatural behavior from the community. This study aims to determine the role of the National Library of the Republic of Indonesia in providing electronic information resources as an effort to overcome the infodemic during the Covid-19 pandemic. The infodemic phenomenon is a huge flood of information, both valid and invalid, which makes it difficult for humans to find sources of information related to Covid-19. The research method used is a qualitative method with a case study approach, using data collection methods, namely observation, interviews, and document studies. The results show that the provision of electronic information resources by the National Library of the Republic of Indonesia as an effort to overcome the infodemic during the Covid-19 pandemic, namely the Corona Pedia ePustaka at iPusnas which was considered the most appropriate. Corona Pedia's ePustaka digital collection comes from unquestionable sources, such as the Ministry of Health of the Republic of Indonesia, the Covid-19 Task Force, the Indonesian Librarian Association. However, the National Library of the Republic of Indonesia has the challenge of being able to further optimize Corona Pedia information services to the public, namely by introducing or disseminating information on Corona Pedia to the wider community.*

**Keywords:** *covid-19 pandemic; corona pedia; electronic information resources; infodemic; National Library of the Republic of Indonesia*

### **Abstrak**

Penelitian yang berjudul *Peran Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dalam Penyediaan Sumber Daya Informasi Elektronik sebagai Upaya Mengatasi Infodemi pada Masa Pandemi Covid-19* dilatarbelakangi oleh munculnya ledakan informasi terkait pandemi Covid-19 sehingga menyebabkan rasa ketakutan dan kekhawatiran yang berlebih serta perilaku yang tidak wajar dari masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dalam penyediaan sumber daya informasi elektronik sebagai upaya mengatasi infodemi pada masa pandemi Covid-19. Fenomena infodemi merupakan banjir besar informasi baik valid maupun tidak yang menjadikan manusia kesulitan dalam menemukan sumber informasi terkait Covid-19. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, menggunakan metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyediaan sumber daya informasi elektronik oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia sebagai upaya mengatasi infodemi pada masa pandemi Covid-19 yaitu ePustaka Corona Pedia di iPusnas yang dianggap paling tepat. Koleksi digital ePustaka Corona Pedia berasal dari sumber-sumber yang sudah tidak diragukan lagi, seperti Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Satuan Tugas Penanganan Covid-19, Ikatan Pustakawan Indonesia. Meskipun demikian Perpustakaan Nasional Republik Indonesia memiliki tantangan untuk dapat lebih mengoptimalkan jasa layanan informasi Corona Pedia kepada masyarakat yaitu dengan memperkenalkan atau mendiseminasikan informasi Corona Pedia kepada masyarakat luas.

**Kata Kunci:** *corona pedia; infodemi; pandemi covid-19; Perpustakaan Nasional Republik Indonesia; sumber daya informasi elektronik*

## 1. Pendahuluan

Perpustakaan nasional adalah perpustakaan negara yang mempunyai tanggung jawab terhadap masukan atau perolehan dan pelestarian semua koleksi atau terbitan penting, dimana koleksi tersebut dipublikasikan di suatu negara dan memiliki fungsi sebagai perpustakaan “deposit”, baik berdasarkan undang-undang maupun konsensus lain, dengan tidak melihat nama perpustakaan. Perpustakaan nasional memiliki tugas sebagai lembaga penyedia sumber informasi dan menyimpan serta mengembangkan koleksi langka yang besar dan tepat bagi pemustaka. Dengan demikian, perpustakaan nasional penting sekali menyeleksi informasi yang akan dilayankan kepada pemustaka. Apalagi sekarang ini seluruh dunia sedang mengalami fenomena pandemi Covid-19, yaitu sebuah virus berasal dari China yang menyebabkan masyarakat untuk tetap berada di rumah dan menjaga jarak aman dengan orang lain.

Pandemi Covid-19 menyebabkan kebutuhan informasi masyarakat meningkat. Para pemuda hingga orang tua memusatkan dirinya pada media sosial untuk menelusuri sebuah informasi terbaru. Akan tetapi, penggunaan media sosial atau internet tanpa dilandasi ilmu dapat membawa masyarakat kepada informasi yang salah sehingga hasil yang diinginkan tidak dapat tercapai sesuai dengan kebutuhan informasi masyarakat. Ketidaksesuaian informasi dengan kebutuhan informasi masyarakat akan berpengaruh dalam pembuatan keputusan. Bahkan media sosial memberikan dampak negatif bagi masyarakat khususnya anak muda.

Era digital memiliki dampak positif dan dampak negatif. Berita palsu di sosial media, adu domba, dan pelintiran menyebabkan keresahan bagi masyarakat. Tercatat jumlah situs di negara Indonesia yang telah diblokir oleh Kominfo (Kementerian Komunikasi dan Informatika) pada tahun 2017 sebanyak 787.662. Pada tahun 2018 penggunaan internet di negara Indonesia mencapai 79% dengan total pengguna 13 juta (Nasionalita et al., 2020). Data tersebut belum ditambah dengan akun media sosial penyebar berita palsu yang sengaja diciptakan oleh kelompok tertentu. Dengan demikian, pemerintah negara Indonesia melalui Kementerian Komunikasi dan Informatika membentuk suatu lembaga untuk meningkatkan literasi digital masyarakat dan penyebaran konten positif.

Hampir 90% masyarakat Indonesia mengakses internet menggunakan *smartphone*. Informasi yang tersebar di internet sangat beragam, dari informasi yang benar sampai dengan informasi yang salah. Laju informasi sangat cepat menyebabkan informasi tidak dapat dikontrol dengan baik. Gejala tersebut dapat menjadikan banjir informasi atau sering disebut dengan “*information overload*”. *Information overload*, merupakan istilah pertama kali yang dikenalkan oleh Alvin Toffler dalam bukunya *Future Shock*. *Information overload*, diartikan sebagai keadaan dimana individu menjadi kesulitan dalam memahami suatu isu dan mengambil kebijakan karena adanya informasi yang berlebih. “*Information overload was the environmental source represented through the school’s lack of standardized research guidance, structured courses, training, and well-planned research process orientation*” (Al-Kumaim et al., 2021). Akibat respon dari yang tidak cakap dalam mengelola informasi, maka dengan adanya *information overload* dapat menyebabkan manusia dalam kebingungan.

Pada konteks pandemi Covid-19, masyarakat juga merasakan apa yang dialami oleh Organisasi

Kesehatan Dunia yakni “infodemi”. Infodemi merupakan banjir besar informasi, baik valid maupun tidak yang menjadikan manusia kesulitan menemukan sumber informasi terkait Covid-19 (Teluma, 2020). Tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial digunakan sebagai tempat pencarian informasi, dengan demikian infodemi akan sulit dihindari. Penelitian terbaru menyatakan bahwa infodemi tidak ada obatnya dan salah satu cara yaitu melibatkan masyarakat untuk menggempur infodemi (Nielsen et al., 2020). Padahal para dokter telah menekankan bahwa informasi yang salah dapat mempengaruhi kesehatan manusia.

Penelitian tentang peran perpustakaan nasional dalam penyediaan sumber daya informasi elektronik sebagai upaya mengatasi infodemi penting untuk dilakukan. Sebab hal tersebut dapat dijadikan sebagai upaya untuk meredakan rasa ketakutan yang berlebihan dan mengurangi perilaku tidak wajar dari masyarakat (Winarno, 2020). Hal di atas menjadi landasan dilakukannya penelitian ini, dengan mengangkat objek penelitian penyediaan sumber daya informasi elektronik sebagai upaya mengatasi infodemi sebagai suatu fenomena yang sedang hangat di Indonesia serta meresahkan masyarakat. Hal tersebut akan dikaji dalam penelitian ini, dengan judul penelitian “Peran Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dalam Penyediaan Sumber Daya Informasi Elektronik sebagai Upaya Mengatasi Infodemi pada Masa Pandemi Covid-19”.

## **2. Landasan Teori**

### **2.1 Konsep Diseminasi Informasi**

Diseminasi informasi adalah suatu aktivitas yang sudah disusun atau dirancangkan dan ditujukan kepada masyarakat umum agar mereka mendapatkan dan menggunakan informasi serta mampu menyebarluaskan kembali kepada orang lain yang memerlukan informasi (Nurazizah, 2018). Diseminasi informasi juga diartikan sebagai tindakan untuk menyebarluaskan pesan-pesan dengan tujuan membantu orang lain secara tidak formal (Fidel, 2012). *Information dissemination (a.k.a. selective dissemination of information, information filtering) is a powerful information finding mechanism in wide-area environments. In an information dissemination system, a user submits a long-term profile consisting of a number of queries to represent his information needs (Bestavros & Carlos Cunha, 1996)*. Dari pengertian tersebut dijelaskan bahwa diseminasi informasi merupakan mekanisme pencarian informasi terkuat pada lingkungan area yang luas, pengguna juga mengirimkan informasi jangka panjang untuk mewakili kebutuhan informasinya.

Diseminasi merupakan proses penyebaran inovasi yang telah direncanakan dalam suatu program atau kegiatan yang ditargetkan kepada individu atau kelompok, agar muncul kesadaran untuk menerima informasi dan memanfaatkan atau menggunakan informasi tersebut (Syarianah, 2016). Diseminasi dijelaskan sebagai rangkaian atau proses dalam menyampaikan dan menerima suatu pesan. Diseminasi ini merupakan proses saling aktif dengan tujuan untuk memberitahukan pengetahuan kepada masyarakat lain yang dapat dimanfaatkan untuk membuat perubahan. Analisis mengenai diseminasi tergabung ke

dalam sistem informasi yang luas dan merupakan gambaran tentang aliran informasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Diseminasi merupakan formula atau unsur komunikasi yang sederhana, sedangkan informasi merupakan proses menyampaikan informasi dari sumber kepada penerima dengan perantara tertentu untuk menimbulkan dampak atau efek.

Informasi merupakan wujud hasil dari pengelolaan data sehingga menjadi bentuk yang lebih penting bagi penerima dan memiliki manfaat sebagai pokok dalam pengambilan kebijakan yang dapat dirasakan dampaknya secara langsung atau tidak langsung pada waktu yang akan datang. Informasi dipandang dari sudut perpustakaan dan kepastakawanan merupakan rekod dari suatu peristiwa yang telah diamati atau dibuat oleh seseorang. Suatu fenomena akan berubah menjadi informasi apabila ada yang menyaksikan atau merekamnya (Arica, 2020). Manfaat atau kegunaan dari sebuah informasi adalah untuk mengurangi kesalahan dalam mengambil kebijakan (Rahmawati & Bachtiar, 2018). Informasi dimanfaatkan oleh seluruh pemakai artinya tidak hanya dikonsumsi oleh individu saja. Informasi yang bernilai bagi seseorang adalah informasi yang bermanfaat bagi dirinya sendiri. Meskipun informasi tersebut ditujukan kepada khalayak umum, namun apabila informasi tersebut tidak diperlukan oleh orang tersebut maka informasi itu tidaklah bermanfaat atau bernilai, artinya informasi tersebut dapat dikatakan sebagai sampah.

Kegiatan penyebaran informasi atau diseminasi informasi memiliki tujuan untuk membantu lembaga, individu atau kelompok yang mempunyai kemauan adanya tanggapan, tindakan, dan perhatian dari masyarakat terhadap mereka (Hanifah & Saraswati, 2020). Informasi yang akan disajikan harus dapat diterima oleh masyarakat umum. Untuk memperoleh hasil yang lebih konsisten melalui aspek-aspek kegiatan dengan pengadaaan anggaran yang lebih rendah merupakan tujuan dari perolehan informasi. Hal ini menjadikan perpustakaan sebagai tempat yang efektif dalam diseminasi informasi yang beranekaragam sesuai kebutuhan informasi pemakai.

Proses diseminasi informasi tidak dapat terpisahkan dari bantuan sebuah media, bahkan diseminasi informasi tidak dapat terwujud dengan baik apabila tanpa sebuah media. Media dapat digunakan sebagai perantara antara sumber informasi dengan pengguna informasi dan dapat digunakan dalam berkomunikasi. Media dalam diseminasi informasi memiliki fungsi sebagai penambahan dari berbagai keterampilan dan kesanggupan manusia, seperti roda sebagai penambahan dari kaki, buku penambahan dari pikiran, pakaian penambahan dari kulit, dan sirkuit listrik penambahan dari sistem saraf. Dengan begitu media menjadikan dampak yang besar dalam penyebaran informasi (Mulandono & Irhandayaningsih, 2019). Media yang digunakan untuk proses diseminasi informasi seperti sosialisasi, pertemuan-pertemuan, media lainnya seperti buku, film, musik, majalah (Hidayat, 2020).

Berdasarkan uraian mengenai diseminasi informasi dapat dijelaskan bahwa diseminasi informasi merupakan suatu tata cara atau prosedur untuk memberikan pedoman dari dokumen-dokumen yang dibutuhkan pengguna yang berhubungan dengan objek yang sedang diminati dalam waktu tertentu. Kegiatan diseminasi informasi dapat membantu individu atau kelompok yang akan menginginkan adanya tanggapan, tindakan, dan perhatian dari kelompok terhadap mereka. Dengan demikian, kegiatan

diseminasi informasi merupakan kegiatan menyebarluaskan informasi kepada masyarakat untuk membantu memenuhi kebutuhan informasinya. Pada saat melakukan penyebaran informasi, sangat penting untuk mengetahui dengan benar mengenai informasi yang ingin disebarluaskan atau disampaikan serta mengetahui kualitas dari informasi tersebut. Apabila informasi yang akan disebarluaskan tidak diketahui dengan benar tingkat validasinya, maka diseminasi informasi berpeluang memunculkan infodemi.

## 2.2 Infodemi sebagai Bentuk Diseminasi Informasi

Infodemi merupakan bentuk dari diseminasi informasi. Hal tersebut didasarkan pada perkembangan definisi diseminasi. Menurut Endang Fatmawati (2020), infodemi merupakan bagian dari diseminasi informasi dengan berbagai jenis informasi palsu yang dapat membawa ke jalan yang salah, bermutu rendah, berita negatif, serta kebenarannya tidak dapat dipertanggungjawabkan. Wujud konkret dari infodemi adalah munculnya informasi yang bombastis berupa pesan tentang pencegahan virus Covid-19 yang seolah-olah meminta pembaca untuk melakukan beberapa hal. Padahal semua informasi atau pesan tersebut tergolong ke dalam berita *hoax* yang diproduksi oleh oknum untuk menyebarluaskan informasi yang salah seputar Covid-19 (Fatmawati, 2020a). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa infodemi merupakan bentuk dari diseminasi informasi.

Infodemi diartikan sebagai “*an overabundance of information some accurate and some not*” (World Health Organization, 2020). Teknik penyebaran infodemi sama dengan epidemi, yaitu menyebar di antara manusia melewati ruang dan waktu, serta melalui sistem informasi baik tercetak maupun elektronik (digital). Hal tersebut menjadikan manusia kesulitan dalam menemukan sumber informasi yang terpercaya serta diandalkan dalam memenuhi kebutuhan informasi. Pengertian infodemi digunakan untuk menerangkan bahaya dari disinformasi selama pandemi Covid-19. Gejala infodemi dapat mempercepat epidemi yang dapat mempengaruhi dan memecah respon sosial (Cinelli et al., 2020).

Menurut kamus daring Merriam-Webster, “*infodemic*” merupakan gabungan dari dua kata benda dalam bahasa Inggris, *information* (informasi) dan *epidemic* (epidemi) yang merujuk pada percepatan dan perluasan diseminasi informasi baik yang valid maupun tidak terkait penyakit Covid-19 (Merriam-Webster, 2020). Kata “infodemi” pertama kali dicetuskan oleh David Rothkopf, ia adalah seorang jurnalis dan ilmuwan politik yang menulis pada Washington Post edisi 11 Mei 2003, ketika membicarakan mengenai epidemi penyakit SARS. *What exactly do I mean by the "infodemic"? A few facts, mixed with fear, speculation and rumor, amplified and relayed swiftly worldwide by modern information technologies, have affected national and international economies, politics and even security in ways that are utterly disproportionate with the root realities (Rothkopf, 2003).* Dari kutipan tersebut dijelaskan bahwa infodemi merupakan suatu spekulasi dan rumor yang diperkuat dan disampaikan dengan cepat ke seluruh dunia oleh teknologi informasi modern dan telah mempengaruhi tatanan nasional dan internasional.

Munculnya *hoax* terkait pandemi, banyak didapatkan melalui siaran yang masuk ke *handphone*

manusia. Semakin meluasnya konten *hoax* di berbagai *platform* media sosial menjadikan keresahan bagi pengguna. Mulai dari informasi yang membelit-belitkan fakta, berita bersifat omong kosong, *blow up* data jumlah positif maupun meninggal terkait Covid-19, sampai dengan isi pesan berupa ancaman agar disebarluaskan ke orang lain. Kondisi tersebut menjadi masalah yang serius dan menjadi keprihatinan bersama. Diseminasi informasi yang memperkeruh kondisi akan menjadikan masyarakat bingung dan khawatir. Diseminasi informasi yang bersifat pandemi sangat luas ruang lingkupnya, seperti tidak selarasnya informasi dengan sumbernya (Fatmawati, 2020a). Padahal kondisi tersebut dapat menjadikan masyarakat lebih cenderung bergantung terhadap berita pihak lain dan menyebarkan tanpa menyelidiki terlebih dahulu.

Infodemi muncul karena beberapa faktor atau penyebab, yaitu ketidaksesuaian penyebarluasan informasi yang diterima masyarakat dari berbagai macam media, meningkatnya persebaran informasi berita palsu dibandingkan dengan persebaran informasi valid terkait Covid-19, kuatnya informasi yang saling menyilang yang sengaja diputar dan berkembang di masyarakat, tidak gamblangnya informasi mengenai kebijaksanaan yang beredar luas melalui *platform* media sosial, dan belum terpenuhinya kebutuhan informasi masyarakat dalam pandemi Covid-19 (Fatmawati, 2020a). Dengan munculnya infodemi tersebut menimbulkan dampak bagi masyarakat. Dampak dari adanya infodemi tersebut adalah massifnya kecemasan masyarakat, kepanikan masyarakat hingga salah dalam mengambil keputusan, dan menimbulkan penyakit psikosomatik. Dampak tersebut terjadi ketika manusia telah mencapai titik lelah yang mengakibatkan tidak mampunya menyeleksi dan mengolah informasi sehingga menimbulkan stress dan kecemasan yang berlebihan. Kondisi tersebut apabila berlanjut juga dapat menimbulkan risiko tersembunyi berupa gangguan kesehatan mental (Teluma, 2020).

Berdasarkan uraian mengenai infodemi, dapat dijelaskan bahwa infodemi merupakan persebaran informasi melalui media fisik maupun elektronik yang mengandung isi informasi berlebih tentang Covid-19 serta menimbulkan dampak pada kesehatan fisik dan mental manusia. Perkembangan media sosial yang pesat menjadi faktor utama dan alat yang ampuh dalam memperkuat persebaran infodemi. Diseminasi informasi yang bersifat pandemi sangat luas ruang lingkupnya, seperti tidak selaras dengan sumbernya. Dengan demikian, membuat pemikiran masyarakat menjadi kurang selektif. Masyarakat harus jeli dan kreatif dalam menggunakan *web* untuk mencari informasi terkait Covid-19. Perpustakaan nasional sebagai lembaga penyebaran informasi berskala besar berperan dalam proses menghadapi infodemi sebagai bentuk dari diseminasi informasi.

### **2.3 Peran Perpustakaan Nasional dalam Menghadapi Infodemi**

Perpustakaan nasional adalah lembaga pemerintah nonkementerian yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam bidang perpustakaan serta berfungsi sebagai perpustakaan pembangun, pelestarian, deposit, rujukan, penelitian, dan pusat kerjasama perpustakaan. Perpustakaan nasional sebagai lembaga penyedia informasi perlu memiliki peran aktif dalam meningkatkan kondisi masyarakat melalui pembangunan berdasarkan pengetahuan dan proses membagikan informasi. Dengan demikian

akan menghasilkan masyarakat yang pandai dalam memanfaatkan informasi dan mampu menilai secara cerdas mengenai kredibilitas dan keselarasan sumber informasi (Faturahmi, 2020).

Pada ranah perpustakaan, media sosial memiliki pengaruh atau dampak pada cara berinteraksi sosial yang dilakukan baik pemustaka maupun pustakawan. Arus informasi yang belum tentu valid semakin terasa massif penyebarannya melalui media sosial. Dengan begitu sumber informasi perpustakaan dapat disebarluaskan melalui *platform* media sosial. Diseminasi secara pesat menjadikan perpustakaan memiliki kepekaan dan kesiapan dalam mengemas informasi, menyebarluaskan melalui media sosial, cerdas menyeleksi informasi, sampai bijak dalam memanfaatkan informasi (Fatmawati, 2020b).

De Paor & Heravi (2020) menjelaskan bahwa perpustakaan umum perlu untuk mempromosikan masalah mengenai infodemi dan menyediakan sumber daya informasi elektronik untuk membantu masyarakat dalam mengidentifikasi dan mengevaluasi informasi secara akurat sebagai upaya memerangi infodemi (De Paor & Heravi, 2020). Pada umumnya, sumber daya informasi elektronik atau sering disebut dengan *e-resources* merupakan sumber informasi yang disimpan dalam bentuk digital. Sumber daya informasi elektronik tersebut merupakan bentuk alih media dari format satu ke format yang lainnya dan dapat pula hasil terbitan yang sengaja dikemas dalam bentuk digital atau disebut *e-publishing* (Andayani, 2014).

*Electronic resources are those materials that require computer access, whether through a personal computer, mainframe, or handheld mobile device. They may either be accessed remotely via the Internet or locally. Some of the most frequently encountered types are: e-journals, e-books full-text (aggregated) databases, reference databases (biographies, dictionaries, directories, encyclopedias, etc), numeric and statistical databases, e-images, e-audio/visual resources (Johnson, 2012).* Pada definisi tersebut disebutkan bahwa sumber elektronik merupakan materi atau terbitan yang dikemas dalam bentuk digital baik melalui proses alih media atau digitalisasi menggunakan bantuan komputer. Materi tersebut terdiri dari berbagai jenis yaitu jurnal elektronik, buku elektronik, dan dalam bentuk *database* seperti indeks dan abstrak serta koleksi referensi.

Pada umumnya, pemustaka lebih banyak mengakses *e-resources* berupa *e-book* dan *e-journal* dalam mencari kebutuhan informasi. *E-book* merupakan bentuk elektronik dari sebuah buku yang memuat informasi tertentu. Format *e-book* lebih runtut, memiliki bahasa yang baik, tinggi kadar keilmuannya, serta memiliki pembahasan yang luas (Aan Prabowo, Heriyanto, S.Sos., 2013). Sedangkan *e-journal* menurut Glossary dalam (Indah Purna & Ginting, 2020), *e-journal* adalah sebuah artikel atau jurnal elektronik yang disimpan pada situs *web* internet, jurnal elektronik dapat diakses secara gratis maupun berbayar.

Perpustakaan nasional memiliki tanggungjawab dalam menyediakan dan mengontrol persebaran informasi. Perpustakaan nasional memanfaatkan sumber daya informasi elektronik dalam penyebaran informasi karena merupakan penyedia atau penyebaran informasi yang murah dan berkualitas (Maghfiroh, 2018). Perpustakaan nasional dalam menyediakan informasi yang tervalidasi untuk

memenuhi kebutuhan informasi masyarakat, melanggan berbagai materi perpustakaan digital *online* seperti jurnal, *e-book*, dan terbitan referensi *online* lainnya. Dengan adanya koleksi elektronik yang disediakan oleh perpustakaan nasional, diharapkan pemustaka dapat menemukan informasi tervalid dengan tepat, anggaran yang relatif murah, serta menjadikan perpustakaan nasional sebagai sumber dan persebaran informasi tervalid yang utama.

Berdasarkan uraian terkait peran perpustakaan nasional dalam menghadapi infodemi, dapat diartikan bahwa perpustakaan nasional sebagai lembaga informasi memiliki peran aktif dalam menghadapi infodemi. Infodemi merupakan bentuk diseminasi informasi yang perlu dicegah karena menyebarkan informasi yang salah dan dapat menyebabkan kekhawatiran kepada masyarakat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh perpustakaan dalam menghadapi infodemi adalah dengan menyediakan sumber daya informasi elektronik seperti *e-journal*, *e-book*, dan karya referensi *online* lainnya. Sumber daya informasi elektronik merupakan sumber informasi yang dikemas secara digital yang dapat diakses melalui perangkat teknologi serta mampu menyebarkan informasi yang murah dan berkualitas.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode kualitatif dilandaskan pada asumsi dasar filosofis fenomenologi, fenomena yang digunakan sebagai dasar melakukan penelitian karena setiap fenomena dianggap memiliki keunikan masing-masing. Setiap fenomena yang terjadi tidak ada yang sama yang menyebabkan hasil penelitian tidak untuk digeneralisasikan (Sulistyo-Basuki, 2010). Dengan demikian metode kualitatif merupakan metode penelitian yang paling tepat untuk menganalisis dan memahami permasalahan yang diajukan peneliti yaitu terkait fenomena infodemi, serta peneliti lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Pendekatan studi kasus diterapkan dalam penelitian ini karena memiliki tujuan yang tidak hanya menjelaskan seperti apa objek yang akan diteliti, namun lebih menjelaskan bagaimana keberadaan dan mengapa kasus tersebut dapat terjadi serta menjelaskan bagaimana upaya untuk mengatasi kasus tersebut. Penelitian studi kasus bukan suatu metode penelitian, namun bagaimana memilih kasus sebagai target penelitian (Fitrah & Luthfiyah, 2017). Jenis metode penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus menggunakan fenomena atau peristiwa sebagai objek penelitian. Dengan demikian pada penelitian ini fenomena yang digunakan ialah infodemi pada masa pandemi Covid-19 yang perlu diatasi oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan penyediaan sumber daya informasi elektronik. Dengan demikian, hasil penelitian ini nantinya lebih diuraikan secara deskriptif.

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif bersifat naratif dan sumber data berasal dari data primer berupa observasi dan wawancara serta data sekunder berupa studi dokumen. Untuk informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling* dengan memilih pustakawan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan pemustaka sebagai informan. Metode pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumen. Observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi tak terstruktur yang dilaksanakan pada Perpustakaan Nasional RI dalam

penyediaan sumber daya informasi elektronik. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah *semi-structure interview*. Metode studi dokumen dalam penelitian ini menggunakan metode pengambilan dokumen dalam bentuk hasil *screenshot* berupa data sumber daya informasi elektronik Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan koleksi *e-book* terkait Covid-19 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

## **4. Hasil dan Pembahasan**

### **4.1 Pemaknaan Infodemi Bagi Pustakawan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia**

Pustakawan merupakan salah satu sumber daya perpustakaan yang memiliki peran utama dalam keberjalanannya tugas dan fungsi perpustakaan sebagai lembaga penyedia informasi bagi masyarakat. Pustakawan sebagai sumber daya manusia sebuah perpustakaan memiliki gagasan atau ide-ide kreatif dan inovatif dalam memberikan sebuah layanan informasi kepada masyarakat, dan tentunya informasi tersebut sudah tervalidasi dan tidak diragukan lagi kebenarannya.

Terkait dengan pandemi Covid-19 yang mana merupakan sebuah masa ketika bangsa Indonesia dilanda sebuah virus Covid-19, menjadikan pustakawan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia untuk lebih selektif dalam menyajikan layanan informasi kepada masyarakat agar tidak menimbulkan infodemi. Pustakawan Perpustakaan Nasional RI telah memiliki pemahaman yang komprehensif terkait dengan pengertian infodemi. Infodemi ini merupakan suatu fenomena munculnya jumlah informasi terkait Covid-19 yang berlebihan dan diantaranya kurang dapat dipercaya serta menyebabkan masyarakat panik sehingga menyulitkan masyarakat untuk mendapatkan informasi yang benar untuk dijadikan sebagai pedoman. Dengan pemahaman yang dimiliki oleh pustakawan terkait infodemi tersebut, menjadikan pentingnya pustakawan untuk menciptakan sebuah inovasi layanan yang dapat dilakukan untuk mencegah infodemi dan menyebarkanluaskannya kepada masyarakat luas agar dapat memanfaatkan layanan tersebut.

Adanya infodemi tersebut menjadikan masyarakat harus siap dalam merespon datangnya infodemi agar tidak berbahaya bagi dirinya. Pustakawan Perpustakaan Nasional RI telah memahami bahaya atau ancaman infodemi bagi masyarakat. Bahaya infodemi tersebut tergantung dari diri masyarakat dalam merespon datangnya informasi. Pada umumnya, infodemi berbahaya bagi masyarakat yang belum terbiasa mengolah informasi lebih lanjut. Selain itu, adanya infodemi juga mendatangnya kecemasan, ketakutan, dan kekhawatiran dari diri masyarakat karena telah menerima informasi yang salah. Hal tersebut relevan dengan penelitian oleh Durodolu & Ibenne oleh 2020 dengan judul "*The Fake News Infodemic vs Information Literacy*", bahwa infodemi dapat mendatangkan ancaman berupa ketakutan, kecemasan, dan kegugupan. Infodemi muncul melalui media sosial yang dapat memberikan keuntungan finansial bagi lembaga yang menyebarkan informasi palsu. Infodemi berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan politik tertentu, tetapi sosial media telah membesar-besarkan dampaknya (Durodolu & Ibenne, 2020).

Adanya informasi palsu terkait Covid-19 menjadikan masalah yang serius dan menjadi keprihatinan bersama. Infodemi muncul karena beberapa penyebab seperti munculnya spekulasi informasi yang tidak jelas. Pustakawan memahami penyebab munculnya infodemi yang mana tidak lain adalah kurangnya pengetahuan masyarakat dalam mengidentifikasi kebutuhan informasi, mengetahui lokasi informasi, cara akses informasi, mengevaluasi informasi, mensitesa informasi, dan mengetahui isu seputar penggunaan informasi terkait Covid-19. Apabila masyarakat memiliki kemampuan literasi informasi yang memadai, baik literasi secara digital atau konvensional maka fenomena infodemi tidak akan menyerang masyarakat.

Pustakawan khususnya Perpustakaan Nasional Republik Indonesia harus mampu memfasilitasi seseorang atau masyarakat untuk memiliki kemampuan literasi informasi sebagai salah satu upaya untuk memberhentikan munculnya infodemi. Hal tersebut relevan dengan penelitian oleh De Paor & Heravi tahun 2020 dengan judul "*Information Literacy and Fake News: How the Field of Librarianship Can Help Combat the Epidemic of Fake News*", bahwa penyebab munculnya infodemi adalah masyarakat tidak dapat membedakan informasi yang salah dan benar serta kurang kritisnya dan keterampilan literasi informasi dalam masyarakat. Pelaksanaan program literasi informasi di perpustakaan perguruan tinggi dan perpustakaan umum telah menemui banyak ketidakpastian dari anggota fakultas, khususnya mengenai efektivitasnya kegiatan tersebut. Selain itu, konsep literasi informasi juga lambat berkembang di luar lapangan LIS (*Library and Information Science*). Dengan demikian, para pustakawan perpustakaan umum dan perguruan tinggi mengembangkan literasi baru untuk dunia teknologi dan digitalisasi (De Paor & Heravi, 2020).

Munculnya infodemi tersebut menimbulkan dampak bagi masyarakat. Dampak tersebut terjadi ketika masyarakat telah mencapai titik lelah yang mengakibatkan tidak mampunya dalam menyeleksi dan mengolah informasi sehingga menimbulkan stress dan kecemasan yang berlebihan. Fenomena infodemi secara tidak langsung memberikan pengaruh kepada masyarakat baik pengaruh secara positif maupun negatif. Pengaruh positif dapat dirasakan hanya oleh lembaga-lembaga besar penyebar informasi palsu dikarenakan untuk mendatangkan finansial, dengan tersebarnya informasi palsu tersebut lembaga dapat menciptakan bisnis untuk menjadikan masyarakat percaya dan mengkonsumsinya. Sedangkan, pengaruh negatifnya adalah menjadikan masyarakat memiliki pikiran buruk terhadap Covid-19 yang secara tidak langsung menyebabkan keterpurukan, ketakutan, kepanikan, dll.

Munculnya informasi yang belum akurat (*hoax*) terkait pandemi Covid-19, banyak didapatkan melalui siaran yang masuk ke *handphone* manusia. Semakin meluasnya konten *hoax* di berbagai *platform* media sosial yang masuk ke *handphone* manusia, menjadikan keresahan bagi pengguna. Mulai dari informasi yang membelit-belitkan fakta, berita bersifat omong kosong, *blow up* data jumlah positif maupun meninggal terkait Covid-19, sampai dengan isi pesan berupa ancaman agar disebarluaskan ke orang lain. Selain *platform* media sosial, *website* ilmiah pun banyak mengandung infodemi. peredaran informasi palsu atau infodemi sangat cepat sekali. Hal ini karena dipengaruhi oleh kecanggihan teknologi dan kurang pahami masyarakat terkait informasi tersebut benar atau salah sehingga masyarakat asal

menyebarnya. Media penyebaran informasi palsu atau infodemi ini seringkali ditemukan pada *platform website* ilmiah yang sudah tidak diperbaharui dan media sosial. Pustakawan Perpustakaan Nasional Republik selain sebagai profesi ahli informasi, namun juga harus mengajarkan kepada masyarakat bagaimana mencari informasi pada sumber-sumber terpercaya. Misalnya adalah apabila pustakawan menemukan informasi dari sebuah akun atau lembaga yang kurang dipercaya dapat dibuatkan konten di akun media sosial milik Perpustakaan Nasional RI bahwa informasi tersebut salah sehingga masyarakat dapat lebih berhati-hati.

Pemaknaan dan pemahaman pustakawan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia terkait infodemi, isu yang mengelilinginya, dan bahaya bagi masyarakat menjadi faktor yang cukup penting bagi pustakawan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia untuk mampu mengembangkan layanan atau konten bagi masyarakat. Salah satu layanan atau konten yang dapat dikembangkan oleh pustakawan adalah dengan penyediaan sumber daya informasi elektronik, hal ini dikarenakan sumber daya informasi elektronik merupakan suatu layanan yang dapat diakses oleh masyarakat secara luas secara praktis, efektif, efisien, dan tanpa biaya. Akan tetapi, pustakawan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia juga perlu untuk membuat layanan tersebut dapat dimanfaatkan oleh masyarakat yang lebih luas yaitu dengan cara memperkenalkan atau mempromosikan layanan tersebut kepada masyarakat. Hal ini relevan dengan penelitian oleh De Paor & Heravi 2020 dengan judul "*Information Literacy and Fake News: How the Field of Librarianship Can Help Combat the Epidemic of Fake News*", bahwasannya Peran perpustakaan dalam menghadapi berita palsu adalah dengan menyediakan sumber daya *online* yang dapat membantu orang dalam mengidentifikasi dan mengevaluasi informasi secara akurat (De Paor & Heravi, 2020).

#### **4.2 Penyediaan Sumber Daya Informasi Elektronik oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia**

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia memiliki berbagai jenis sumber daya informasi elektronik yang dihimpun dalam *website* perpustakaan dan aplikasi perpustakaan digital. Pada proses inisiasi penyediaan sumber daya informasi elektronik, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia memanfaatkan berbagai macam koleksi perpustakaan seperti naskah kuno, lukisan, majalah, buku untuk digitalkan agar memudahkan pemustaka dalam menjangkau koleksi secara lebih luas. Sumber daya informasi elektronik Perpustakaan Nasional Republik Indonesia memiliki tujuan dan fungsi dalam menghadirkan lingkungan dan atmosfer digital bagi para pemustakanya, hal ini agar pemustaka dapat mengakses informasi secara cepat dan tepat serta tidak memakan waktu dan biaya yang berlebih. Sumber daya informasi elektronik dapat berbentuk postingan media sosial, artikel, koran, buku, film, iklan, artikel ilmiah, *e-journal* dan *e-book* yang paling kelihatan milik Perpustakaan Nasional Republik Indonesia adalah produk iPusnas.

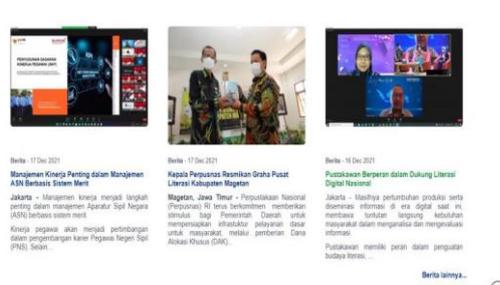
Perpustakaan Nasional Republik Indonesia memiliki berbagai jenis sumber daya informasi elektronik yang ada di *website* Perpustakaan Nasional Republik Indonesia maupun aplikasi perpustakaan digital. Jenis sumber daya informasi elektronik tersebut dapat diakses langsung oleh pemustaka secara

bebas dan tidak dipungut biaya. Jenis sumber daya informasi elektronik yang dimiliki Perpustakaan Nasional Republik Indonesia adalah iPusnas, indeks berita, fitur tanya pustakawan, layanan referensi perpustakaan melalui email, seri penelusuran referensi, diseminasi informasi, *e-resources* (*e-book* dan *e-journal*), dan Khastara yang memiliki kandungan informasi sesuai dengan jenisnya. Selain itu, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia juga memiliki jenis sumber daya informasi elektronik berupa naskah kuno, buku langka, peta, foto, gambar & lukisan, dan majalah & surat kabar.



1. Gambar Aplikasi iPusnas

Berdasarkan gambar 1 diketahui bahwa iPusnas merupakan aplikasi perpustakaan digital dalam genggamannya berbasis *android*, *ios*, dan dapat diinstal menggunakan laptop yang memuat koleksi buku digital dengan berbagai *genre*. Koleksi yang ada di dalam aplikasi ini dapat dipinjam secara *online* oleh pemustaka. Selain itu, iPusnas juga menyediakan koleksi buku digital untuk seluruh kategori yaitu kategori khusus, pemerintahan, sekolah, tokoh, dan umum. Terdapat fitur untuk peminjaman buku digital serta notifikasi untuk aktivitas dan pesan masuk.



2. Gambar SDIE Berita Indeks

Berdasarkan gambar 2 diketahui bahwa indeks berita merupakan salah satu jenis sumber daya informasi elektronik berupa indeks atau *list link* berita-berita terkait aktivitas atau kegiatan yang dilaksanakan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.



3. Gambar SDIE Tanya Pustakawan

Berdasarkan gambar 3 diketahui bahwa fitur tanya pustakawan merupakan salah satu jenis sumber daya informasi elektronik berupa layanan untuk pemustaka dalam mengajukan pertanyaan kepada pustakawan Perpustakaan Nasional RI berupa bantuan penelusuran data, penelusuran informasi, dan penelusuran literatur. Fitur tanya pustakawan sering disebut dengan *ask a librarian*. Sumber daya informasi elektronik berupa fitur tanya pustakawan memiliki 2 bentuk, yaitu berupa pesan melalui *livechat* dan pesan melalui email [layanan\\_referensi@perpusnas.co.id](mailto:layanan_referensi@perpusnas.co.id). Pesan melalui *livechat* tersedia pada *website* perpustakaan di pojok kanan bawah layar berwarna hijau, fitur tanya pustakawan ini akan berlangsung secara *realtime* pada hari senin- kamis jam 09.00-15.00 WIB dan hari jumat jam 09.30-15.30. Selain itu, terdapat jam layanan tambahan yaitu hari senin-kamis jam 16.00-18.30 WIB, jumat jam 16.15-18.30 WIB, sabtu & minggu jam 09.00-15.00 WIB, dan libur pada hari libur nasional dan cuti bersama. Untuk pesan melalui email dapat dikirimkan kapan saja, namun pustakawan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia akan membuka email pada hari senin-kamis jam 09.00-15.30 WIB dan jumat 09.00-16.00 WIB, kecuali hari libur nasional. Pesan email akan dibalas dalam waktu  $1 \times 24$  jam.



4. Gambar Seri Penelusuran Referensi

Berdasarkan gambar 4 diketahui bahwa seri penelusuran referensi merupakan salah satu sumber daya informasi elektronik Perpustakaan Nasional RI yang disusun oleh Pusat Jasa Informasi Perpustakaan dan Pengelolaan Naskah berupa pedoman singkat mengenai cara mencari sumber informasi terpercaya. Tujuan disusunnya seri penelusuran referensi ini agar pemustaka mampu secara mandiri melakukan penelusuran informasi. Pada umumnya Perpustakaan Nasional Republik Indonesia menerbitkan tema-tema yang diangkat setiap bulan.

## 5. Gambar SDIE Diseminasi Informasi

Berdasarkan gambar 5 diketahui bahwa diseminasi informasi merupakan salah satu jenis sumber daya informasi elektronik milik Perpustakaan Nasional Republik Indonesia berupa *google form* yang dapat diisi oleh pengguna terkait minat dan kebutuhan pengguna. Adapun hal-hal yang perlu diisinya dalam formulir tersebut berupa nama lengkap, kota, nomor anggota, *email*, subjek, topik spesifik, bentuk informasi, jenjang pendidikan, dan profesi/jabatan. Apabila pustakawan sudah menemukan minat dan kebutuhan pengguna, informasi tersebut akan dikirimkan melalui *email*.



## 6. Gambar SDIE e-Resources

Berdasarkan gambar 5.6 diketahui bahwa *e-resources* merupakan salah satu sumber daya informasi elektronik Perpustakaan Nasional Republik Indonesia berupa materi perpustakaan digital *online* seperti *e-journal*, *e-book*, dan karya referensi *online* lainnya. Setiap pemustaka untuk dapat mengakses *e-resources* ini diharuskan untuk mendaftar secara *online* menjadi anggota Perpustakaan Nasional Republik Indonesia terlebih dahulu. *E-journal* yakni jurnal diterbitkan khusus dalam bentuk elektronik maupun jurnal tercetak kemudian diterbitkan versi elektroniknya. Sedangkan *e-book* yakni buku elektronik yang terbit versi elektronik. Tujuannya adalah menjawab tantangan jaman yang membutuhkan kecepatan waktu, kepraktisan, dan keefisienan.



## 7. Gambar SDIE Khastara

Berdasarkan gambar 7 diketahui bahwa khastara merupakan sumber daya informasi elektronik Perpustakaan Nasional Republik Indonesia berupa koleksi kuno yang sudah digitalkan. Koleksi kuno tersebut berupa naskah kuno, buku langka, peta, foto, gambar & lukisan, majalah & surat kabar langka, mikro film, dan sumber lainnya. Untuk saat ini, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia memiliki 12.080 koleksi kuno dan 92.767 eksemplar pada semua kategori.

Berdasarkan uraian terkait dengan pengertian dan jenis sumber daya informasi elektronik Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dapat dikatakan bahwa sumber daya informasi elektronik memiliki fungsi dan tujuan yaitu memudahkan pemustaka dalam mengakses informasi serta memperluas penyebaran informasi perpustakaan. Selain itu, sumber daya informasi elektronik yang mengandung informasi terkait Covid-19 dapat membantu pemustaka atau masyarakat dalam mencegah atau mengatasi infodemi pada masa pandemi Covid-19. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dapat mengoptimalkan layanan informasi perpustakaan melalui sumber daya informasi elektronik sebagai sumber informasi tervalidasi bagi masyarakat dan dapat menyediakan informasi terkait Covid-19 untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat terkait Covid-19.

### **4.3 Penyediaan Sumber Daya Informasi Elektronik sebagai Upaya Mengatasi Infodemi pada Masa Pandemi Covid-19**

Pada saat pandemi Covid-19, banyak sekali peredaran dan persebaran informasi baik informasi yang valid maupun informasi yang tidak valid (*hoax*) serta banyaknya informasi yang tidak jelas serta menyebabkan masyarakat panik. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia sebagai lembaga penyedia informasi berskala tinggi memiliki peran untuk mengatasi informasi *hoax* terkait pandemi Covid-19 atau disebut sebagai infodemi. Hal ini sejalan dengan penelitian Maghfiroh pada tahun 2018 bahwa Perpustakaan nasional memiliki tanggungjawab dalam menyediakan dan mengontrol persebaran informasi. Perpustakaan nasional memanfaatkan sumber daya informasi elektronik dalam penyebaran informasi, hal ini karena sumber daya informasi elektronik merupakan penyedia atau penyebaran informasi yang murah dan berkualitas (Maghfiroh, 2018).

Penyediaan sumber daya informasi elektronik dianggap lebih relevan dan cocok sebagai upaya mengatasi infodemi. sumber daya informasi elektronik yang disediakan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia terkait Covid-19 sudah relevan sebagai upaya mengatasi infodemi. Namun, pustakawan atau perpustakaan perlu menjadi *center of knowledge* bagi masyarakat khususnya pedesaan yang masih kurang minat bacanya. Selain menyediakan sumber daya informasi elektronik, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia harus mampu mengembangkan kompetensi pustakawan untuk dapat memahami karakteristik pemustaka khususnya yang belum dapat melek teknologi agar mereka bisa memanfaatkan informasi secara digital yang disediakan oleh perpustakaan.

Untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap perkembangan teknologi, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dapat memberdayakan layanan *online* kepada masyarakat secara *continue* misalnya membuka kelas belajar *virtual* dalam pelatihan mengakses informasi secara *online*. Hal ini

sejalan dengan penelitian oleh Poole tahun 2021 dengan judul “*British Librarianship in The of Covid-19*”, yang mana menyampaikan bahwa pada era pandemi Covid-19 ini perpustakaan negara perlu membangun layanan *online* yang inovatif dalam memberikan informasi-informasi kepada masyarakat, contohnya layanan informasi *Coronavirus*, pelatihan menggunakan aplikasi atau *software* pencarian informasi, pelatihan mencari informasi berkualitas tinggi, dan membantu mengembangkan literasi media (Poole, 2021).

Sumber daya informasi elektronik yang dapat mengatasi infodemi yaitu jurnal ilmiah, indeks berita, media sosial, dan Corona Pedia. Akan tetapi jurnal elektronik yang lebih rumit untuk dibaca dan hanya orang tertentu saja yang bisa mengakses, selain itu jumlah publikasi indeks berita yang memuat berita terkait pandemi Covid-19 dan jumlah infografis di media sosial yang masih sedikit, maka fitur Corona Pedia dapat menjadi referensi bagi masyarakat dalam menghadapi wabah Covid-19 sehingga dapat meminimalisir penyebaran infodemi. Hal ini karena Corona Pedia merupakan salah satu jenis sumber daya informasi elektronik yang disediakan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang dikemas dalam bentuk aplikasi perpustakaan digital serta memuat informasi yang banyak terkait Covid-19 sehingga lebih efektif untuk diakses oleh masyarakat.

Sumber daya informasi elektronik yang dapat mengatasi infodemi harus mengandung informasi-informasi valid terkait Covid-19 dari sumber-sumber terpercaya misalnya dari kementerian kesehatan atau artikel ilmiah hasil penelitian. Hal tersebut bertujuan masyarakat tidak salah dalam mengonsumsi informasi terkait Covid-19. Kandungan isi informasi sumber daya informasi elektronik sebagai upaya mengatasi infodemi dapat berupa buku-buku terbitan kementerian kesehatan atau lembaga lain yang terpercaya terkait Covid-19. Namun, pustakawan terlebih dahulu harus dapat menyaring informasi yang terpercaya atau tidak, serta pustakawan perlu memberikan bimbingan kepada pemustaka bagaimana caranya *crosscheck* infomasi yang didapatkan dan menyediakan referensi seputar Covid-19 yang sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia.

Pustakawan sebagai profesi spesialis informasi, harus mampu diandalkan untuk memilah dan memilih informasi sebelum dilayankan kepada masyarakat. Selain itu, pustakawan juga perlu memberikan bimbingan literasi informasi kepada masyarakat agar memperoleh informasi yang valid. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Durodolu & Ibenne tahun 2020 dengan judul penelitian “*The Fake News Infodemic vs Information Literacy*” bahwa salah satu upaya perpustakaan untuk mencegah infodemi adalah dengan meningkatkan literasi informasi pemustaka. Bagi individu yang memiliki kecakapan dalam berliterasi informasi diharapkan dapat menilai informasi dan proses penemuan informasi secara kritis (Durodolu & Ibenne, 2020).



#### 8. Gambar SDIE ePustaka Corona Pedia

Berdasarkan gambar 8 diketahui bahwa Corona Pedia merupakan sumber daya informasi elektronik berupa ePustaka yang dapat diakses melalui iPusnas, berisi berbagai informasi mengenai virus Covid-19 untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang virus tersebut. ePustaka ini berisi berbagai bacaan seperti “Buku Pencegahan dan Penatalaksanaan COVID-19”, “Berhenti Menyentuh Wajah”, “Pentingnya *Social Distancing*”, dan masih banyak lagi. Bacaan tersebut dapat menjadi referensi untuk menghadapi wabah termasuk Covid-19. Cara mengakses informasi Covid-19 pada Corona Pedia ini adalah yang pertama *login* di iPusnas, kemudian terdaftar *member* di ePustaka. Setelah itu member gratis menjadi *member* ePustaka. Pada Corona Pedia juga terdapat berbagai jenis koleksi seperti panduan awam Covid-19, komik, dan buku menarik yang mudah dimengerti oleh anak-anak sehingga tidak hanya pemustaka dewasa saja, namun kalangan anak-anak dapat mengerti bagaimana cara pencegahan Covid-19 agar tidak tertular. Corona Pedia yang ada iPusnas sudah diketahui masyarakat luas dan telah banyak dikunjungi masyarakat sejak *launching* pertama kali pada masa pandemi Covid-19.

Corona Pedia diluncurkan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia memiliki tujuan untuk memberikan informasi yang kredibel mengenai Covid-19 kepada masyarakat dan mengurangi infodemi. Selain itu untuk memberikan informasi dan pemahaman dalam mengevaluasi dan mengidentifikasi informasi akurat terkait Covid-19 dan mengurangi infodemi yang tidak akurat yang beredar di masyarakat. Koleksi Corona Pedia berjumlah 144 judul yang terdiri dari dari koleksi berbahasa Indonesia dan berbahasa Inggris. Kemudian untuk penulis koleksi beragam terdiri dari peneliti luar negeri, peneliti dalam negeri, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI, IPI (Ikatan Pustakawan Indonesia, Kementerian Kesehatan RI, Badan Kepegawaian Negara RI, dan lembaga pemerintah lainnya.

Keberhasilan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dalam mengatasi infodemi tidak cukup hanya ditinjau dengan penyediaan sumber daya informasi elektronik berupa Corona Pedia saja, melainkan diperlukannya tanggapan atau pengalaman pemustaka yang memanfaatkan Corona Pedia. Berdasarkan pernyataan pemustaka yang mengakses Corona Pedia dapat dikatakan, bahwa sumber daya informasi elektronik Corona Pedia yang disediakan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia mengandung informasi-informasi terkait Covid-19. Fitur Corona Pedia ini sangat membantu bagi masyarakat yang ingin mencari informasi terkait Covid-19 karena cara akses yang mudah. Akan tetapi, kemudahan ini juga

dapat menjadi tantangan bagi masyarakat yang sulit menerapkan teknologi dalam hidupnya. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia perlu memiliki inovasi yang kreatif untuk membantu masyarakat dalam pengenalan dan pengaksesan fitur Corona Pedia.

Berdasarkan pernyataan pemustaka pengguna jasa layanan informasi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia selain Corona Pengguna dapat dikatakan, bahwa Perpustakaan Nasional Republik Indonesia sebagai lembaga pusat penyedia informasi telah menyediakan informasi-informasi tervalidasi melalui jasa layanan informasi digital bagi masyarakat yang sudah tidak diragukan lagi kebenarannya. Hanya saja pemustaka harus terbiasa menggunakan atau mengakses berbagai jenis jasa layanan informasi milik Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Untuk dapat membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan informasi secara digital, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia juga dapat membuat konten di media sosial terkait prosedur mengakses sumber informasi tersebut.

Berdasarkan pernyataan pemustaka yang tidak menggunakan jasa layanan informasi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dapat dikatakan, bahwa informasi yang terkandung dalam sumber informasi lainnya seperti Google masih mengandung informasi yang diragukan. Hal ini dikarenakan banyaknya informasi yang masuk pada Google dan tidak ada pihak yang menyeleksinya terlebih dahulu. Dengan demikian, akan menjadikan banyaknya masyarakat yang terdampak informasi palsu atau *fake news*. Hal tersebut membuktikan bahwa informasi yang disediakan oleh Perpustakaan Nasional RI sudah kredibel. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh pihak Perpustakaan Nasional Republik Indonesia agar masyarakat dapat mengonsumsi informasi yang valid baik melalui pemanfaatan sumber daya informasi elektronik milik Perpustakaan Nasional RI atau melalui sumber informasi lainnya, upaya tersebut adalah dengan memberikan pendidikan terkait literas informasi kepada pemustaka agar dapat mengidentifikasi dan mengevaluasi informasi dengan baik.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa upaya Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dalam mengatasi infodemi adalah dengan penyediaan sumber daya informasi elektronik berupa Corona Pedia yang dapat diakses melalui iPusnas. Corona Pedia mengandung informasi Covid-19 yang berbentuk *e-book*. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pengguna Corona Pedia, fitur Corona Pedia sangat membantu bagi masyarakat yang ingin mencari informasi terkait Covid-19 karena cara akses yang mudah. Hal ini membuktikan bahwasannya Corona Pedia merupakan salah satu upaya Perpustakaan Nasional Republik yang dapat membantu mengatasi infodemi pada masa pandemi Covid-19. Hanya saja untuk saat ini masih kurangnya pengetahuan masyarakat terkait informasi Corona Pedia.

Pustakawan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia memiliki tantangan untuk dapat lebih mengoptimalkan jasa layanan informasi Corona Pedia kepada masyarakat yaitu dengan memperkenalkan atau mendiseminasikan informasi Corona Pedia kepada masyarakat luas. Upaya yang dapat dilakukan oleh pustakawan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia adalah menyebarluaskan informasi Corona Pedia dalam kegiatan seminar *online* yang dihadiri oleh masyarakat umum. Selain itu juga dapat mencantumkan informasi terkait Corona Pedia di *website* perpustakaan, dengan demikian pemustaka atau masyarakat akan lebih banyak yang mengetahui keberadaan fitur Corona Pedia. Hal ini dapat membantu

masyarakat mencari informasi terkait Covid-19 di Corona Pedia yang sudah valid dan kredibel kandungan informasinya, dibandingkan masyarakat harus merasa kebingungan mencari informasi di luar sana yang belum tentu kebenarannya.

## 5. Simpulan

Pada penyediaan sumber daya informasi elektronik sebagai upaya mengatasi infodemi, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia memanfaatkan ePustaka Corona Pedia yang ada di iPusnas. ePustaka Corona Pedia yang ada di iPusnas paling tepat untuk mengatasi infodemi, hal ini karena dapat meminimalisir penyebaran infodemi karena informasi yang disediakan pada sumber daya informasi elektronik tersebut berasal dari sumber-sumber yang sudah tidak diragukan lagi, seperti Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, Satuan Tugas Penanganan Covid-19, Ikatan Psikologi Indonesia, Ikatan Pustakawan Indonesia. ePustaka Corona Pedia juga mendapatkan respon baik dari para pemustaka atau pengikutnya karena dapat membantu pemustaka mendapatkan informasi terkait Covid-19.

Terkait dalam upaya mengatasi infodemi pada masa pandemi Covid-19, Corona Pedia dapat dikatakan menjadi salah satu strategi atau upaya untuk mengurangi atau mencegah infodemi hal ini karena terdapat informasi yang sudah tidak diragukan lagi kebenarannya terkait dengan Covid-19. Akan tetapi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang sebenarnya bukan lembaga yang fokus pada penyelesaian masalah terkait infodemi, maka Perpustakaan Nasional Republik Indonesia sebagai lembaga pusat informasi perlu memiliki kontribusi untuk menginformasikan bahwasannya patuh protokol kesehatan selamat pandemi itu penting sehingga informasi-informasi tersebut disediakan dalam bentuk Corona Pedia. Adanya Corona Pedia cukup membantu mengatasi infodemi bagi pemustaka atau masyarakat, akan tetapi sampai dengan saat ini informasi terkait Corona Pedia masih kurang tersebar luas. Dengan demikian, masih banyak masyarakat yang belum mengetahui fitur Corona Pedia.

Upaya yang dapat dilakukan oleh pustakawan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dalam mendiseminasikan informasi Corona Pedia adalah menyebarluaskan informasi Corona Pedia dalam kegiatan seminar *online* yang dihadiri oleh masyarakat umum. Selain itu juga dapat mencantumkan informasi terkait Corona Pedia di *website* perpustakaan, dengan demikian pemustaka atau masyarakat akan lebih banyak yang mengetahui keberadaan fitur Corona Pedia. Hal ini dapat membantu masyarakat mencari informasi terkait Covid-19 di Corona Pedia yang sudah valid dan kredibel kandungan informasinya, dibandingkan masyarakat harus merasa kebingungan mencari informasi di luar sana yang belum tentu kebenarannya.

## 6. Daftar Pustaka

Aan Prabowo, Heriyanto, S.Sos., M. I. (2013). Analisis Pemanfaatan Buku Elektronik (E-Book) Oleh Pemustaka di Perpustakaan SMA Negeri 1 Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 2(2), 1–9. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jip%5CnANALISIS>

- Al-Kumaim, N. H., Hassan, S. H., Shabbir, M. S., Almazroi, A. A., & Al-Rejal, H. M. A. (2021). Exploring the Inescapable Suffering among Postgraduate Researchers: Information Overload Perceptions and Implications for Future Research. *International Journal of Information and Communication Technology Education*, 17(1), 19–41. <https://doi.org/10.4018/IJICTE.2021010102>
- Andayani, U. (2014). Manajemen Sumber-Sumber Informasi Elektronik. *Al Maktabah*, 13(1), 8–19.
- Arica, L. B. (2020). *Penyebaran Informasi Koleksi Perpustakaan Melalui Media Sosial*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/ap.v7i1.21898>
- Bestavros, A., & Carlos Cunha. (1996). Server-Initiated Document Dissemination for the WWW. *IEEE Data Eng. Bull.*, 19(3), 3–11.
- Cinelli, M., Quattrocioni, W., Galeazzi, A., Valensise, C. M., Brugnoli, E., Schmidt, A. L., Zola, P., Zollo, F., & Scala, A. (2020). The COVID-19 Social Media Infodemic. *Scientific Reports*, 10(1), 1–18. <https://doi.org/10.1038/s41598-020-73510-5>
- De Paor, S., & Heravi, B. (2020). Information Literacy and Fake News: How the Field of Librarianship Can Help Combat the Epidemic of Fake News. *Journal of Academic Librarianship*, 46(5), 102218. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2020.102218>
- Durodolu, O. O., & Ibenne, S. K. (2020). The fake news infodemic vs information literacy. *Library Hi Tech News*, 37(7), 13–14. <https://doi.org/10.1108/LHTN-03-2020-0020>
- Fatmawati, E. (2020a). Kompetensi Literasi Digital dalam Menangkal Infodemi. *Eprints Undip*, 93–109.
- Fatmawati, E. (2020b). Kompetensi Literasi Informasi Pustakawan di Era Infodemic. *Nusantara Journal of Information and Library Studies*, 3(2), 172–187.
- Faturahmi, N. I. (2020). Peran Lembaga Informasi dalam Era Post-Truth. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 16(1), 83–96. <https://doi.org/10.22146/bip.v16i1.151>
- Fidel, R. (2012). Human Information Interaction: An Ecological Approach to Information Behavior. *MIT Press*, 32(6), 595–596. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2012.10.007>
- Fitrah, M., & Luthiyah. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. CV Jejak.
- Hanifah, L. L. N., & Saraswati, N. (2020). Peran Teknologi Jaringan Komputer dalam Penyebaran Informasi di Perpustakaan SMKN 1 Trenggalek. *Indonesian Journal of Academic Librarianship*, 4(2), 21–25.
- Hidayat, A. N. (2020). Diseminasi Informasi Keseimbangan Bebas Berpendat dan Tanggung Jawab Sosial oleh Kementerian Kkomunikasi dan Informatika di Media Sosial. *Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Indah Purna, & Ginting, M. (2020). Kataloging e-Resources : Ekspansi Pustakawan dalam Mengolah Bahan Perpustakaan Sumber Elektronik. *Media Pustakawan*, 20(1), 19–23. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jip%5CnANALISIS>
- Jhonson, S. (2012). *Key Issues for E-resources Collection Development: A Guide for Libraries*. IFLA : Acquisition and Collection Development Section.

- Maghfiroh, L. N. (2018). E-Resources sebagai Penyedia Informasi Murah dan Berkualitas (Studi Kasus Perpustakaan Nasional Republik Indonesia). *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 4(1), 566–574. <https://doi.org/10.20961/jpi.v4i1.33794>
- Merriam-Webster. (2020). *An Epidemic of Information* / Merriam Webster.
- Mulandono, A., & Irhandayaningsih, A. (2019). Penyebaran Informasi melalui Media Media Mural di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 8(2).
- Nasionalita, K., Salma, A. N., & Nugroho, C. (2020). Peningkatan Literasi Digital Berbasis Edukasi dalam Menghadapi Infodemi Covid-19 di Kalangan Tenaga Pendidik Daerah Jawa Tengah. *Semnaskom Unram*, 293–299.
- Nielsen, R. K., Fletcher, R., Newman, N., Brennen, J. S., & Howard, P. N. (2020). Navigating the “Infodemic”: How People in Six Countries Access and Rate News and Information about Coronavirus. *Misinformation, Science, and Media*, 01(April), 1–34. <https://bit.ly/2VZ4h9R>[https://reutersinstitute.politics.ox.ac.uk/sites/default/files/2020-04/Navigating the Coronavirus Infodemic FINAL.pdf](https://reutersinstitute.politics.ox.ac.uk/sites/default/files/2020-04/Navigating%20the%20Coronavirus%20Infodemic%20FINAL.pdf)<https://reutersinstitute.politics.ox.ac.uk/infodemic-how-people-six-countries-access-and-rate-news-and-informa>
- Nurazizah. (2018). *Peran Pustakawan dalam Diseminasi Informasi Via Jurnal Elektronik Lokal dan Dampaknya terhadap Kepuasan Pemustaka di UPT. Perpustakaan Unsyiah*.
- Poole, N. (2021). British Librarianship in the Time of Covid-19. *Alexandria: The Journal of National and International Library and Information Issues*, 1–7. <https://doi.org/10.1177/0955749021989580>
- Rahmawati, N. A., & Bachtiar, A. C. (2018). Analisis dan Perancangan Sistem Informasi Perpustakaan Sekolah Berdasarkan Kebutuhan Sistem. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 14(1), 76. <https://doi.org/10.22146/bip.28943>
- Rothkopf, D. (2003). *When the Buzz Bites Back - The Washington Post*.
- Sulistyo-Basuki. (2010). *Metode Penelitian*. Penaku.
- Syarianah. (2016). Monitoring Kegiatan Diseminasi Hasil Penelitian Pada Balai Penelitian Dan Pengembangan Budidaya Air Payautahun 2010-2015. *Jurnal Pari*, 2(129), 2–5.
- Teluma, A. R. (2020). Membaca Realitas Infodemi Covid-19 di Indonesia. *JCommSci - Journal Of Media and Communication Science*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.29303/jcommsci.v1i1.91>
- Winarno, S. (2020). Waspada di Era Duodemi. In *Arsip Publikasi Ilmiah Biro Administrasi Akademik Universitas Muhammadiyah Malang*.
- World Health Organization. (2020). Novel Coronavirus(2019-nCoV) Situation Report-13. *Situation Report – 205*, 205(6), 1–19.

